

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar di dunia yang sekaligus menempatkan Indonesia diperingkat ke-4 sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang banyak ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi suatu Negara khususnya Indonesia karena sumber daya manusia yang banyak juga membutuhkan sumber daya lain dalam jumlah yang relatif banyak juga termasuk dari segi lapangan pekerjaan.

Menurut Joko Widodo dalam Hidayat (<http://nasional.tempo.com>, 2016: Online) menuturkan bahwa Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Jumlah penduduk Indonesia per Januari 2016 mencapai 252 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahun naik sebesar 1,3% yang berarti bahwa setiap tahun jumlah penduduk Indonesia mengalami penambahan sebesar 3 juta jiwa. Di Indonesia rata-rata satu orang wanita dapat melahirkan dua hingga tiga orang anak. Berdasarkan rata-rata tersebut, Joko Widodo memperkirakan 15 tahun yang akan datang Indonesia memiliki penduduk dengan umur produktif yang berjumlah sangat besar. Besarnya jumlah penduduk ini juga

mempunyai arti bahwa semakin besar lapangan kerja yang harus tersedia karena jumlah penduduk yang besar juga membutuhkan lapangan pekerjaan yang besar pula.

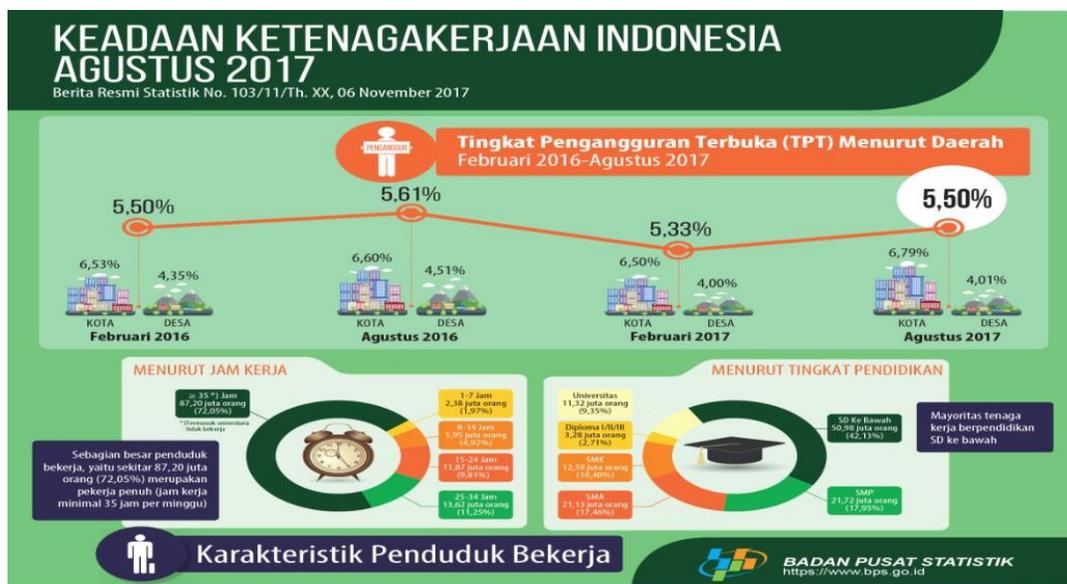
Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin tahun semakin meningkat dan kondisi industrialisasi saat ini yang kebanyakan cenderung menerapkan sistem kerja padat modal, maka akan menimbulkan masalah baru bagi kelangsungan tenaga kerja. Baik tenaga kerja yang sudah bekerja maupun calon tenaga kerja yang akan melamar pekerjaan. Hal ini diakibatkan adanya risiko pemutusan hubungan tenaga kerja maupun sulitnya mencari lapangan kerja bagi mereka yang masih berstatus sebagai pencari kerja. Semakin sedikitnya lapangan kerja berbanding terbalik dengan semakin banyaknya jumlah pencari kerja dari berbagai kalangan bahkan tak jarang mereka adalah lulusan perguruan tinggi. Semakin banyaknya jumlah pelamar kerja dan semakin ketatnya seleksi pekerjaan yang ada mengakibatkan hanya sebagian kecil dari mereka yang bisa mendapatkan pekerjaan yang tentunya hal ini sangat ditakuti oleh para pencari kerja. Di Indonesia, kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan ini mengakibatkan semakin banyaknya jumlah pengangguran yang ada, selain itu juga semakin memperburuk kondisi perekonomian dengan munculnya pengangguran yang bertambah banyak.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi dan dicarikan solusi bersama untuk mengatasi dan meminimalisir jumlah pengangguran dalam rangka peningkatan ekonomi Indonesia.

Pengangguran muncul disebabkan oleh jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pencari kerja ini berasal dari berbagai level pendidikan, bukan hanya level pendidikan tingkat sekolah tetapi juga tak jarang dari tingkat perguruan tinggi yang lulusannya masih berstatus sebagai pencari kerja (*Job Seeker*) atau dengan kata lain mereka bisa disebut sebagai pengangguran terdidik.

Gambar 1.1

Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, <http://www.bps.go.id>

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dalam setahun terakhir, pengangguran bertambah sebanyak 10.000 orang, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun sebesar 0,11 poin. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,41 %. Penduduk yang bekerja sebanyak 121,02 juta orang, bertambah 22,61 juta orang dari Agustus 2016. Sektor-sektor yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Sektor Industri (0,93 poin), Sektor Perdagangan (0,74 poin), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan (0,49 poin). Sementara sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian (2,21 poin), Sektor Pertambangan (0,10 poin), dan sektor Konstruksi (0,01 poin). Sebanyak 69,02 juta orang (57,03%) penduduk bekerja di kegiatan informal, akan tetapi persentasenya menurun sebesar 0,57 poin dibanding Agustus 2016. Dari 121,02 juta orang yang bekerja, sebesar 7,55 % masuk kategori setengah menanggur dan 20,40 % pekerja paruh waktu. Dalam setahun terakhir, setengah pengangguran turun sebesar 0,03 poin. Sementara pekerja paruh waktu naik sebesar 0,76 poin. (<https://www.bps.go.id/> 2017 : Online).

Berdasarkan data keadaan ketenagakerjaan Indonesia pada Agustus 2017 tersebut menunjukkan bahwa masih cukup tingginya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Dengan kondisi sempitnya lapangan kerja dan banyaknya para pencari kerja menyebabkan kondisi ketenagakerjaan yang tidak seimbang. Untuk itu perlu adanya solusi untuk mengatasi ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah pencari kerja.

Para ahli berpendapat bahwa suatu Negara dapat dikatakan sebagai Negara maju dan memiliki ekonomi yang kuat salah satu indikatornya adalah minimal 2% persen dari seluruh jumlah penduduknya adalah berprofesi sebagai wirausaha atau

pengusaha. Karena dengan adanya para pelaku usaha atau wirausahawan tersebut akan mampu untuk menciptakan dan menambah lapangan kerja baru bagi penduduk yang belum bekerja sekaligus sebagai salah satu solusi permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi Indonesia selama ini.

BPS telah melansir dan menyimpulkan adanya pertambahan jumlah pengusaha. Jika sebelumnya jumlah pengusaha yang ada di Indonesia hanya sebesar 1,6 %, saat ini jumlahnya telah meningkat menjadi 3,1 % dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang berarti dengan jumlah tersebut telah melewati batas minimal jumlah pengusaha dalam suatu Negara. (<https://kominfo.go.id/> 2017 : Online).

Kabupaten Lamongan adalah salah satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan berlokasi strategis pada jalur industri nasional, baik melalui jalur darat maupun jalur laut. Dengan lokasi strategis ini meningkatkan minat investor untuk mendirikan usaha di Kabupaten Lamongan. Namun karena kualitas tenaga kerja yang rendah menyebabkan nilai jual tenaga kerja di Lamongan menjadi murah, hal ini menyebabkan para tenaga kerja tidak bisa merasakan kesejahteraan dari hasil kerja mereka selama bekerja pada sektor industri. Maka untuk bisa meningkatkan taraf kesejahteraan pekerja selain bekerja pada sektor industri adalah dengan alternatif lain yakni dengan menciptakan usaha mandiri.

Berwirausaha merupakan salah satu alternatif cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas ekonomi ditengah sulitnya mencari lapangan pekerjaan dan

semakin meningkatnya jumlah pencari kerja. Dengan berwirausaha mereka tidak lagi bergantung hanya pada bidang pekerjaan disektor pemerintahan (Pegawai Negeri Sipil) maupun bergantung pada orang lain dengan kata lain sebagai seorang karyawan, selain itu juga dengan berwirausaha berarti menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan juga orang lain yang secara tidak langsung dengan adanya kegiatan wirausaha ini akan mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada karena usaha yang berkembang akan membutuhkan dan menyerap tenaga kerja.

Salah satu alternatif cara yang dapat mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan kewirausahaan. Menurut Suriani (2014:1) Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Menurut Hendro (2013:29) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada pada diri untuk ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup di masa yang akan datang. Menurut Basrowi (2016:4) Kewirausahaan adalah sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan. Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI1995, dicantumkan bahwa yang dimaksud dengan Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan

atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Dengan kewirausahaan, orang-orang yang terlibat dalam kewirausahaan tersebut juga membantu meningkatkan pendapatan dalam negeri melalui pajak yang dibayarnya. Selain itu, dengan berwirausaha berpeluang memiliki penghasilan dan pendapatan yang lebih besar dibandingkan sebagai seorang karyawan.

Peningkatan jumlah wirausaha akan sulit tercapai apabila dari pihak masyarakat kurang berminat dalam melakukan kegiatan wirausaha. Maka dengan demikian akan sulit untuk meningkatkan jumlah wirausaha serta mengurangi jumlah pengangguran yang ada jika minat berwirausaha dari masyarakat kecil. Minat bisa diartikan sebagai gairah atau keinginan yang tinggi dari seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Fuad'i dan Fadli (2009:93) minat berwirausaha merupakan suatu ketertarikan, keinginan dan kesediaan seseorang melalui ide dan inovasi yang dimiliki untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa rasa takut dengan risiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif, serta memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Minat menjadi wirausaha secara singkat adalah keinginan seseorang untuk bisa bekerja secara mandiri dan atau menjalankan usahanya sendiri tanpa di bawah perintah dari orang lain. Minat untuk menjadi wirausahaan diartikan sebagai keinginan seseorang untuk bisa bekerja secara mandiri dengan menjalankan usahanya sendiri. Pada dasarnya minat tidak dapat dipaksakan pada seseorang, karena minat merupakan hak bagi

setiap individu. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut Bygrave dalam (Buchari, 2015:11) antara lain *personal, environment* dan *sociological*. Saat ini kondisi minat dari masyarakat untuk memulai usaha sebenarnya sudah cukup tinggi, namun kebanyakan dari masyarakat hanya berhenti sampai pada tahap minat saja dan tanpa merealisasikan minat tersebut untuk memulai usaha. Bayangan kegagalan yang selalu muncul, keterbatasan modal yang dimiliki serta ketidaktahuannya tentang bagaimana memulai usaha menjadi hal yang menghambat masyarakat untuk mulai berwirausaha.

Motivasi berwirausaha sangat diperlukan dan harus ada dalam setiap diri individu yang akan memulai berwirausaha agar minat berwirausaha dapat terealisasikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi adalah (n) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah (n Psi) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Menurut Pasaribu IL dan B. Simanjutak dalam buku *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi* karya Basrowi (2016:65) Motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Untuk bisa memunculkan minat masyarakat dalam melakukan wirausaha, maka perlu sekali adanya motivasi yang kuat dari individu untuk berwirausaha.

Motivasi berwirausaha yang ada di masyarakat bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Semakin kuat dan besar motivasi yang dimiliki oleh masyarakat untuk berwirausaha, maka akan berimbas pula pada minat masyarakat untuk berwirausaha sehingga akan memberikan dorongan yang kuat dan melakukan segala yang terbaik yang dimilikinya dalam melakukan wirausaha. Motivasi berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat melakukan kegiatan wirausahanya dalam bentuk usaha konveksi cukup kuat, hal ini dapat dilihat dari hampir di setiap rumah warganya memiliki usaha konveksi. Sehingga tetangga atau masyarakat di dusun tersebut ikut termotivasi untuk mendirikan usaha yang serupa. Karena hampir semua warga Dusun Beton memiliki usaha konveksi, muncul pendirian bagi para warganya yakni mereka tidak ingin menjadi pegawai. “Menjadi pegawai sudah bukan menjadi level kita” Tutar Pak Ari (2018), salah seorang pengusaha konveksi yang ada di Dusun Beton. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kepala Desa Tritunggal, Yacub Sibi (2018) yang menyatakan bahwa “Bahkan untuk menjadi Kepala Desa saja tidak ada yang mau”. Dengan adanya pernyataan bahwa menjadi pegawai adalah sudah bukan menjadi keinginan masyarakat Dusun Beton, maka dapat dilihat bahwa motivasi berwirausaha masyarakat Dusun Beton cukup tinggi karena masyarakat merasa bahwa berwirausaha levelnya lebih tinggi daripada mejadi pegawai.

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang turut membangun iklim wirausaha di masyarakat. Lingkungan sosial berperan penting untuk menimbulkan

minat seseorang dalam memilih bidang pekerjaan yang akan digelutinya, termasuk untuk berwirausaha. Seorang individu yang tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki usaha maka individu tersebut juga akan timbul minatnya untuk berwirausaha. Lingkungan sosial yakni lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antara satu individu dengan individu yang lain. Lingkungan sosial wirausaha merujuk pada interaksi antara satu individu yang telah memiliki usaha dengan individu yang lain yang jarak tinggal individu tersebut tidak terpaut jauh atau yang biasa disebut dengan tetangga dekat yang juga sesama wirausaha. Lingkungan sosial memberikan pengaruh tersendiri dalam mempengaruhi seseorang. Pengaruh yang baik ini akan memberikan dampak positif kepada seseorang tak terkecuali dalam pengaruhnya untuk berwirausaha.

Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan oleh Fadheli disebut sebagai Desa Konveksi, hal ini bisa dilihat dari spanduk yang terpampang di gapura masuk Dusun Beton. (<http://surabaya.tribunnews.com>, 2012: Online) Tidak berlebihan jika Bupati Lamongan menyebut dusun ini sebagai Desa Konveksi, karena hampir disetiap rumah, masyarakatnya menggeluti usaha konveksi. Mayoritas masyarakatnya yang memiliki usaha konveksi ini mengindikasikan bahwa minat berwirausaha yang dimiliki masyarakat cukup tinggi. Di Dusun Beton terdapat 163 industri rumahan (*home industry*), industri rumahan yang ada di Dusun Beton terbagi dalam tiga kluster yakni:

Tabel 1.1**Kluster Usaha Konveksi Dusun Beton Desa Tritunggal**

Jenis Kluster	Kapasitas Jumlah Pekerja
Kluster Besar	20 - 30 Pekerja
Kluster Menengah	10 - 20 Pekerja
Kluster Kecil	5 – 10 Pekerja

Sumber : Kepala Desa Tritunggal, Yacub Sibi. 2018

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 tentang kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berdasarkan nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan. Selain menggunakan nilai moneter sebagai kriteria, sejumlah lembaga pemerintah seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS) juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Menurut BPS, usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja diatas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar. (Tambunan, 2012:11)

Pengklusteran atau penggolongan jenis usaha yang ada di Dusun Beton Desa Tritunggal tersebut didasarkan pada kondisi jumlah pekerja yang dipekerjakan pada tiap-tiap usaha yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal dan

masyarakat sudah terbiasa menggunakan pengklusteran tersebut. Sehingga walaupun pada Undang-Undang dan BPS terdapat penggolongan UMKM berdasarkan kriteria moneter dan jumlah pekerja, masyarakat tetap menggunakan pengklusteran tersebut sebagaimana yang telah disebutkan oleh Kepala Desa Tritunggal.

Dengan banyaknya jumlah industri konveksi rumahan yang ada di Dusun Beton, tentu ada variabel-variabel yang mempengaruhinya sehingga minat berwirausaha masyarakat di Dusun Beton cukup tinggi. Realita ini cukup relevan jika dikaitkan dengan variabel motivasi berwirausaha sehingga menimbulkan minat berwirausaha serta mendorong masyarakatnya untuk mendirikan usaha mandiri dan berupaya terus menjaga dan meningkatkan keberlangsungan usahanya.

Disisi lain, variabel lingkungan sosial masyarakat Dusun Beton yang mendukung dan menciptakan iklim usaha mandiri tampaknya memberikan pengaruh bagi masyarakatnya untuk mendirikan usaha industri konveksi rumahan. Fakta bahwa industri konveksi rumahan merupakan suatu usaha yang mudah dijalankan dan mudah ditiru ditambah dengan bahan baku berupa beragam jenis kain dan benang yang sudah tersedia di sekitar lingkungan Dusun Beton menjadikan masyarakatnya berminat untuk mendirikan usaha yang serupa.

Berdasarkan uraian singkat yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang minat berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan judul **“Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sosial**

terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Desa Konveksi Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah yang dapat dirumuskan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan variabel Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan variabel Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial variabel Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial variabel Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha masyarakat Dusun Beton Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan mengkaji Ilmu Administrasi Bisnis khususnya mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia dalam penerapannya di dunia usaha.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji tentang Minat Berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat dan pemerintah Dusun Beton Desa Tritunggal untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi minat masyarakat dalam berwirausaha yang berkaitan dengan Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sosial.